

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti menggambarkan gejala bahasa di daerah pengamatan berupa variasi dialek dan hubungan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Penelitian dilakukan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan pendekatan sinkronis, yaitu penelitian bahasa yang dilakukan hanya dengan mengamati fenomena suatu bahasa dan penggambarannya pada satu kurun waktu tertentu sehingga bahas tersaji secara apa adanya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pupuan lapangan. Dalam metode ini, peneliti terjun langsung ke lapangan sehingga data yang didapat relatif akurat dibandingkan dengan metode pupuan sinurat (surat). Dengan menggunakan metode pupuan lapangan yang meliputi pencatatan langsung dan perekaman, peneliti dapat melihat gambaran pola sosial dan budaya setiap titik pengamatan secara langsung.

Metode pupuan lapangan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan teknik simak-libat-cakap, yakni peneliti berperan sebagai alat untuk memunculkan calon data. Dalam penelitian ini peneliti langsung memperhatikan, melihat, mendengar, dan merekam data bahasa yang terdapat di Kecamatan Binong. Tiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti langsung dicatat dan direkam. Dalam penelitian ini, hal yang diteliti adalah bagian fonologisnya sehingga penulisan secara langsung saja tidak cukup. Peneliti harus merekam wawancara yang dilakukan dengan informan sehingga pelafalannya dapat diteliti secara benar dan mengurangi kesalahan yang didapat.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektometri. Dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat penelitian ini. Hasil analisis yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan. Selanjutnya, digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan apakah hasil dari penelitian bahasa daerah di Kecamatan Binong tersebut dianggap perbedaan bahasa, perbedaan dialek, perbedaan subdialek, atau perbedaan wicara. Hasilnya dapat diketahui dengan penghitungan dialektometri.

3.2 Latar Penelitian

3.2.1 Gambaran Umum Kecamatan Binong Kabupaten Subang

Wilayah Kecamatan Binong seluas 4.131,52 ha yang terdiri dari areal darat seluas 424,34 ha dan areal pesawahan seluas 3.707,18 ha. Daerah yang merupakan pedataran dengan ketinggian 0-50 m dari permukaan laut dengan curah hujan rata-rata sebanyak 135 mm, sangat potensial untuk daerah pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan, juga pariwisata budaya. Daerah Kecamatan Binong yang dikelilingi oleh sawah menjadikan daerah ini sebagai penghasil beras terbesar di Kabupaten Subang. Kabupaten Subang sangat terkenal dengan kesenian sisingaan, dan di daerah Kecamatan Binong banyak sekali kesenian sisingaan.

Kedaaan alam yang sangat subur dan keterbukaan dengan masyarakat luar, mempengaruhi keberadaban masyarakat Kecamatan Binong yang penduduknya mayoritas suku Sunda. Namun, penduduk masyarakat Kecamatan Binong berbahasa Sunda dan berbahasa Jawa.

3.2.1.1 Sejarah

Pada sekitar tahun 1580 Kerajaan Sumedang Larang tumbuh sebagai generasi penerus kerajaan Padjajaran. Ada banyak kisah tentang kerajaan ini, namun yang punya kaitan erat dengan wilayah Subang khususnya Binong baru muncul saat Sumedang Larang dipimpin oleh raja bernama Prabu Geusan Ulun. Wilayah kekuasaannya mencapai Pagaden (Binong masuk wilayah Pagaden), Pamanukan, dan Ciasem. Ketiga daerah ini menjadi Kabupaten. Apalagi setelah Kerajaan Sumedang Larang dikalahkan oleh Mataram. Daerah Pagaden (Binong), Pamanukan, dan Ciasem dijadikan sebagai daerah administratif kabupaten. Namun akhirnya kejayaan Mataram punah dengan datangnya VOC yang berkeinginan merebut sumber-sumber pangan di tanah Jawa.

Kecamatan Binong termasuk ke dalam wilayah pantura. Binong adalah termasuk daerah penghasil beras di Kabupaten Subang. Hal ini tidak lepas dari masa lampau, saat prajurit Mataram menanamkan keahlian bertani kepada masyarakat di daerah pantura termasuk wilayah Binong. Sehingga sampai sekarang Kabupaten Subang adalah lumbung padi Jawa Barat.

3.2.1.2 Letak Geografis

Kecamatan Binong adalah merupakan bagian dari Kabupaten Subang yang terletak di sebelah utara Kabupaten Subang. Jarak antara Kecamatan Binong dengan pusat Kabupaten Subang \pm 30 km. Wilayah Kecamatan Binong sebagian besar arealnya merupakan daerah pedataran dengan ketinggian 0-50 m dari permukaan air laut dengan curah hujan rata-rata sebanyak 135 mm. Daerah Kecamatan Binong termasuk ke dalam daerah dengan curah hujan kurang dari 2.000 mm per tahun.

Setelah berlakunya Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang pemekaran Kecamatan di wilayah Kabupaten Subang, Kecamatan Binong dimekarkan menjadi dua Kecamatan yaitu Kecamatan Binong dan Kecamatan Tambakdahan. Pengesahan Kecamatan

Binong dilakukan pada tanggal 28 April 2008. Dengan adanya pemekaran akan terjadi pula perubahan-perubahan baik dalam luas wilayah ataupun kondisi fisik lainnya, begitu juga dengan jumlah desa dibagi dua, sebagai berikut.

Tabel 3.1

Pembagian Desa Kecamatan Binong dan Kecamatan Tambakdahan

NO	KECAMATAN	
	BINONG	TAMBAKDAHAN
1.	Desa Binong	Desa Tambakdahan
2.	Desa Cicadas	Desa Kertajaya
3.	Desa Nanggerang	Desa Bojongkeding
4.	Desa Karang Sari	Desa Rancaudik
5.	Desa Kihiyang	Desa Bojonegara
6.	Desa Citrajaya	Desa Mariuk
7.	Desa Kediri	Desa Gardumukti
8.	Desa Mulyasari	Desa Wanajaya
9.	Desa Karangwangi	Desa Tanjungrasa

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Binong adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Tambakdahan
- 2) Sebelah Timur : Kecamatan Compreg dan Kecamatan Cipunagara
- 3) Sebelah Selatan : Kecamatan Pagaden
- 4) Sebelah Barat : Kecamatan Cikaum dan Kecamatan Ciasem

Setelah dimekarkan areal Kecamatan Binong seluas 4. 131,52 Ha, yaitu terdiri dari areal darat seluas 424, 34 Ha dan areal pesawahan seluas 3. 707, 18 Ha, dengan rincian peruntukan area; sebagai berikut.

Tabel 3.2

Data Luas Areal Kecamatan Binong

NO	DESA	LUAS AREAL (ha)		LUAS TOTAL (Ha)
		DARAT	PERSAWAHAN	
1.	Desa Binong	79.08	501.07	580.15
2.	Desa Cicadas	139.17	319.20	458.37
3.	Desa Nanggerang	93.68	310.00	403.68
4.	Desa Karang Sari	98.50	479.00	577.50
5.	Desa Kihiyang	106.99	470.00	576.99
6.	Desa Citrajaya	71.84	450.70	522.54
7.	Desa Kediri	117.82	331.00	448.82
8.	Desa Mulyasari	105.08	500.00	605.08
9.	Desa Karangwangi	67.27	279.20	346.47
JUMLAH		879.43	3640.17	4519.6

3.2.1.3 Demografis Kecamatan Binong

Keadaan penduduk Kecamatan Binong berdasarkan data UPTD Dinas Kependudukan dan KB Kecamatan Binong dan Laporan Kependudukan dari desa-desa, pada tahun 2008 berjumlah 44.991 orang. Jumlah tersebut terdiri dari penduduk laki-laki 22.185 orang dan penduduk perempuan sebanyak 22.806 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 13.703 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3

Data Jumlah Penduduk kecamatan Binong

NO	DESA	JUMLAH PENDUDUK		KK	KETERANGAN
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN		
1.	Desa Binong	3.106	3.235	2.134	
2.	Desa Cicadas	2.104	2.297	1.330	
3.	Desa Nanggerang	1.872	1.979	1.089	

4.	Desa Karang Sari	1.705	1.765	1.147	
5.	Desa Kihiyang	2.407	2.519	1.619	
6.	Desa Citrajaya	2.880	2.881	1.830	
7.	Desa Kediri	2.327	2.324	1.752	
8.	Desa Mulyasari	3.976	4.082	1.778	
9.	Desa Karangwangi	1.808	1.723	1.024	
JUMLAH		22.185	22.806	13.703	

Terbagi dalam tahapan keluarga sebagai berikut:

- 1) Keluarga Pra Sejahtera Alasan Ekonomi : 3.961 KK
- 2) Keluarga Sejahtera I Alasan Ekonomi : 4.869 KK
- 3) Keluarga Sejahtera II : 3.731 KK
- 4) Keluarga Sejahtera III : 1.025 KK
- 5) Keluarga Sejahtera III Plus : 117 KK

3.2.1.4 Kesehatan

Kesehatan masyarakat Kecamatan Binong cukup terjamin. Dalam BPS Kecamatan Binong terdapat tiga puskesmas di Kecamatan Binong. Di antaranya di Desa Nanggerang, Desa Cicadas, dan Desa Kihiyang. Keberadaan posyandu di setiap Rt sangat menjamin kesehatan bayi-bayi yang terdapat di Kecamatan Binong. Angka kematian ibu melahirkan pun menurun dikarenakan tersedianya jumlah tenaga pelayan kesehatan di setiap desa.

3.2.1.5 Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Binong sangat beragam. Di daerah-daerah yang jauh dari mobilitas penduduk, banyak masyarakat yang hanya lulusan SD,

bahkan adapula yang tidak tamat SD. Upaya pemerintahan untuk meningkatkan pendidikan sudah dirasakan oleh masyarakat di Kecamatan Binong. Dengan adanya program sekolah gratis, banyak anak-anak bersekolah minimal sampai SMP. Masyarakat yang bersekolah di perguruan tinggi pun cukup banyak. Hal ini diharapkan lahirnya SDM yang berkualitas di Kecamatan Binong.

3.2.1.6 Ekonomi

Kecamatan Binong adalah daerah penghasil beras terbesar di Kabupaten Subang. Hal ini mengakibatkan masyarakat di daerah itu mayoritas bekerja sebagai petani. Hasil perekonomian terbesar berasal dari pertanian. Sebagian wilayah Kecamatan Binong adalah pesawahan. Beras yang dihasilkan dari pertanian ini di pasarkan di Jakarta, Bandung, dan daerah Pantura. Selain pertanian adapula masyarakat yang berkebun. Tanaman palawija yang diproduksi adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedele, dan kacang hijau. Masyarakat yang lainnya adapula yang bekerja sebagai buruh pabrik di luar kota.

3.2.1.7 Agama

Masyarakat Kecamatan Binong mayoritas beragama Islam. Adapula masyarakat yang beragama lain namun hanya beberapa. Kecamatan Binong sangat kental terhadap agama Islam, sehingga di setiap daerah terdapat mesjid. Adapula beberapa pesantren, yaitu di Desa Cicadas dan di Desa Mulyasari.

3.2.1.8 Keadaan Kebahasaan

Keadaan geografis Kecamatan Binong yang berbatasan dengan daerah yang berbahasa Jawa, mengakibatkan masyarakat Kecamatan Binong dwibahasawan. Bahasa asli Kecamatan Binong adalah bahasa Sunda, tetapi tidak sedikit masyarakat di sana yang

berbahasa Jawa. Bahasa yang dipakai masyarakat adalah, bahasa Sunda, Jawa, dan bahasa Indonesia.

3.2.1.9 Budaya dan Adat Istiadat

Banyaknya organisasi kesenian menjelaskan bahwa masyarakat Kecamatan Binong kaya akan adat istiadat. Kesenian sisingan banyak ditemukan di daerah ini. Adat istiadat berupa acara muludan, tradisi bubur sura setiap bulan Syuro, dan lainnya. Masyarakat di Kecamatan Binong masih sangat kental dengan adat istiadat, sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan adat istiadat Kecamatan Binong. Adanya percampuran budaya Sunda dan Jawa, mengakibatkan terjadinya gabungan budaya antara budaya Sunda dan budaya Jawa yang terjadi di Kecamatan Binong.

3.3 Sumber Data dan Data Korpus

3.3.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah tuturan orang-orang berdomisili di Kecamatan Binong. Setiap daerah yang menjadi pengamatan dicari dua informan utama, dan satu orang informan pendamping. Informan tersebut harus memiliki syarat-syarat: (1) penduduk asli Kecamatan Binong; (2) berjenis kelamin pria dan wanita; (3) berusia antara 40-70 tahun; (4) berpendidikan maksimal SMP ;(5) berstatus sosial menengah; (6) dapat berbahasa atau mengerti bahasa Indonesia; (7) alat artikulasi lengkap; (8) tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan, dan ; (9) tidak gila dan pikun (Mahsun, 1995: 160).

3.3.2 Data Korpus

Data yang didapatkan dari para sumber data adalah jawaban lisan dari daftar tanya yang berasal dari kosakata swadesh sebanyak 200 kata. Jawaban tersebut berupa dialek bahasa daerah di Kecamatan Binong yang biasa digunakan masyarakat setempat. Data lainnya berupa biodata pembahan, biodata wilayah Kecamatan Binong.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data diawali dari mencari informasi kebahasaan daerah yang akan dijadikan titik pengamatan. Peneliti menetapkan Kecamatan Binong sebagai daerah pengamatan dan lingkup desa sebagai satuan pengamatan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi ke setiap desa yang ada di Kecamatan Binong . Peneliti pergi langsung ke tempat penelitian untuk melihat gambaran tempat yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan pada saat penelitian. Peneliti pun dapat mengetahui kebiasaan masyarakat di daerah pengamatan, sehingga dapat lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat di sana. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan informan tentang keadaan kebahasaan di daerah setempat, kemudian mengajukan pertanyaan yang berisi 200 kosakata swadesh yang harus dialihbahasakan. Data yang digunakan sudah terlebih dahulu diseleksi berdasarkan kondisi sosial masyarakat Kecamatan Binong. Begitu pula dengan penentuan informan didasarkan pada syarat-syarat yang telah ditentukan.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik. Pertama, teknik simak-libat-cakap. Simak dalam penelitian ini maksudnya menyimak penggunaan bahasa berupa tuturan masyarakat setempat yang menjadi titik pengamatan. Dalam teknik ini upaya peneliti untuk mendapatkan data dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang informan. Penyadapan yang dilakukan peneliti menyangkut bahasa lisan. Penyadapan penggunaan bahasa lisan dimaksudkan agar

informan tampil dengan sosoknya sebagai orang yang sedang menggunakan bahasanya (berbicara atau bercakap-cakap).

Libat dalam hal ini maksudnya peneliti langsung terlibat dalam pengambilan data ataupun dalam penentuan daerah dan informan. Jadi, peneliti tidak mewakilkan pada pihak lain. Dalam pengambilan data peneliti terjun langsung terlibat dengan informan, sehingga dapat langsung mengetahui gejala bahasa yang timbul di daerah pengamatan. Penggunaan teknik ini peneliti dapat mengetahui secara langsung keadaan geografis setiap daerah pengamatan dan turut berperan dalam perkembangan isolek pada daerah pengamatan itu sendiri.

Cakap dalam penelitian ini maksudnya cara yang ditempuh berupa percakapan terarah antara peneliti dengan informan di setiap daerah pengamatan. Pada teknik ini peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan cara melakukan pancingan yang berupa daftar tanya dengan para informan. Selain menggunakan pancingan peneliti juga melakukan percakapan dengan memulai dari yang umum sampai pada hal yang ditanyakan.

Kedua, teknik catat maksudnya peneliti langsung mencatat hal-hal yang membedakan bunyi-bunyi yang agak mirip dengan langsung memperhatikan cara pelafalannya. Hal pencatatan dilakukan agar data yang didapat tidak hilang. Ketiga, teknik rekam maksudnya peneliti langsung merekam pada saat pengambilan data dari informan berupa daftar tanya. Dalam penelitian ini, hal yang diteliti adalah bagian fonologisnya sehingga penulisan secara langsung saja tidak cukup. Peneliti harus merekam wawancara yang dilakukan dengan responden, sehingga pelafalannya dapat diteliti secara benar.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data, peneliti membagi penganalisisan ke dalam tujuh tahap pengerjaan.

Tahapan pengolahan data yang dilakukan peneliti adalah:

- a) Mentranskripsi data yang telah dikumpulkan berdasarkan fonetis.

Hal yang pertama dilakukan dalam menganalisis adalah data yang telah terkumpul ditranskripsi berdasarkan fonetis.

- b) Mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan aspek fonologis.

Setelah ditranskripsikan berdasarkan fonetis, kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspeknya. Dalam hal ini yang dicari hanya data yang masuk ke dalam aspek fonologis saja. Data yang termasuk ke dalam aspek morfologi dan leksikal dipisahkan.

- c) Menganalisis data yang telah ditranskripsi dan diklasifikasikan berdasarkan sistem perbedaan fonologis yaitu korespondensi bunyi dan variasi bunyi. Data yang telah diklasifikasi berdasarkan aspek fonologis saja, kemudian dianalisis berdasarkan korespondensi dan variasi bunyi. Setelah itu, berian-berian yang telah dianalisis diberi lambang untuk mempermudah dipindahkan ke dalam peta.

- d) Memindahkan data yang telah dianalisis ke dalam bentuk peta yang dilengkapi dengan penggambaran isogloss sehingga diperoleh peta fonetis dari keseluruhan berian yang digunakan.

- e) Setelah dipetakan kemudian diadakan perhitungan dialektometri untuk menentukan jarak perbedaan unsur-unsur kebahasaan antardaerah, sehingga akan diperoleh hasil yang akan menentukan apakah perbedaan-perbedaan yang ada merupakan perbedaan bahasa, dialek, subdialek, atau perbedaan wicara di Kecamatan Binong sehingga tergambar pemetaan kebahasaan di daerah tersebut.

Perhitungan dialektometri diperoleh dengan rumus:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase

- f) Menentukan berapa besar perbedaan dialek berdasarkan bidang fonologis dari perhitungan dialektometri.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai yang dipakai untuk menjaring data adalah daftar kosakata berupa daftar tanya yang berjumlah 200 kata yang diadaptasi dari data swadesh yang ditujukan kepada informan untuk mengungkap data kosakata daerah di desa-desa penelitian setempat. Daftar tanya dalam penelitian berasal dari 200 kosakata swadesh, yang terdiri dari: (1) kata ganti dan sapaan berjumlah 11 kata; (2) kata yang termasuk nama bagian tubuh berjumlah 33 kata; (3) kata yang termasuk dalam sistem kekerabatan 17 kata; (4) kata yang termasuk dalam kehidupan desa dan masyarakat 15 kata; (5) kata yang termasuk nama bagian rumah berjumlah 9 kata; (6) kata yang termasuk nama makanan dan minuman berjumlah 16 kata; (7) kata yang termasuk nama sayuran dan buah-buahan berjumlah 10 kata; (8) kata yang termasuk dalam nama-nama keadaan alam 23 kata; (9) kata yang termasuk nama alat-alat pertanian dan pertukangan 11 kata; (10) kata yang termasuk sifat keadaan 17 kata; (11) kata yang termasuk kata kerja 17 kata; (12) kata yang termasuk alat rumah tangga 21 kata. Tape recorder (alat perekam) digunakan untuk merekam bahasa (jawaban) dari informan kuisisioner, informan untuk mengetahui identitas atau biodata informan (tempat tanggal lahir, lamanya tinggal, mobilitas informan, dan lain lain), dan kuisisioner (contoh data terlampir).

